

**BAB II**  
**KETERAMPILAN MENULIS PUISI**  
**DAN MODEL PEMBELAJARAN *INTEGRATED SKILL***

**A. Hakikat Menulis**

Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keterampilan ini merupakan suatu keterampilan yang bersifat produktif yang artinya dari keterampilan ini akan memperoleh suatu produksi yaitu sebuah tulisan. Keterampilan menulis tidak lah selalu mudah dilakukan. Oleh karena itu, diperlukan proses belajar dan latihan untuk mengasah bakat kemampuan keterampilan menulis, merupakan suatu bentuk manifestasi kompetensi berbahasa paling akhir dikuasai pembelajaran bahasa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan tiga kompetensi berbahasa yang lain, kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut, padu, dan berisi.

Hakikat menulis adalah suatu bentuk komunikasi yang merupakan proses pemikiran dimulai dengan pemikiran tentang gagasan yang akan di sampaikan. Menulis juga merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan

menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur yaitu, menulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca. Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, memberitahu, menakutkan, atau menghibur. Menulis tidak ubahnya dengan melukis, penulis memiliki banyak gagasan dalam menuliskannya ide-ide dan gagasannya kedalam sebuah tulisan.

### **1. Pengertian Menulis**

Menulis dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Menulis merupakan suatu proses kreatif yang banyak melibatkan cara berpikir. (Dalman, 2014:55) sejalan dengan hal tersebut Husnul, (2009: 19) menjelaskan bahwa “Menulis adalah proses menyampaikan informasi secara tertulis berupa hasil kreativitas penulisan dengan menggunakan cara berpikir yang kreatif, tidak monoton dan tidak terpusat pada satu pemecahan masalah saja”.

Terkait paparan di atas, Tarigan (2008 : 22) mendefinisikan “Menulis ialah menurutkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut”. Sehubungan dengan pendapat tersebut, Nurgiyantoro (2010 : 425) mendefinisikan “Menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa”. Terkait dengan pendapat tersebut, Marwoto (dalam Dalman 2014: 4) “Menulis adalah

mengungkapkan ide atau gagasannya dalam bentuk karangan secara leluasa”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Hasani (Ade Husnul, 2011: 4) “ Menulis adalah wujud pengutaraan pikiran, perasaan, penginderaan, khayalan, kehendak, keyakinan, dan pengalaman kita dengan mempergunakan bahasa”. Menulis yaitu aktivitas seseorang dalam menuangkan ide-ide, pikiran, dan perasaan berdasarkan pengalaman yang dituangkan dengan menggunakan bahasa sehingga pesan tersebut dapat dipahami pembaca.

Selaras dengan pengertian menurut para ahli diatas, Semi (Husnul 2011:4) menyatakan bahwa “Menulis merupakan suatu proses kreatif seseorang dalam menuangkan ide-idenya”. Terkait dengan pendapat ahli tersebut, (Zainurrahman 2013:186) mendefinisikan “Menulis adalah kegiatan sekaligus keterampilan yang terintegrasi, bahkan menulis selalu ada dalam setiap pembelajaran”. Sejalan dengan hal tersebut (Muhammad 2008:6) menjelaskan bahwa “Menulis adalah aktivitas melahirkan apa yang ada dalam pikiran, dan atau apa yang diproses dalam pikiran.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pengertian menulis diatas, dapat penulis simpulkan menulis adalah suatu proses penyampaian pikiran, angan-angan, perasaan dalam bentuk lambing-lambang, tanda, dan tulisan bermakna. Menulis juga proses kreatif yang dapat mengembangkan keterampilan seseorang untuk berpikir dinamis dan menuangkan ide-idenya dalam sebuah tulisan. Menulis akan meningkatkan rasa percaya diri itulah yang akan memunculkan berbagai kreativitas proses dalam pikiran seseorang.

## 2. Tujuan Menulis

Menulis memiliki tujuan, adapun menurut Semi (2007:14) “Setiap orang yang hendak menulis tentu mempunyai niat atau maksud di dalam hati atau pikiran apa yang hendak dicapainya dengan menulis itu. Niat atau maksud itulah yang dimaksudkan tujuan menulis”. Bagi penulis yang belum berpengalaman, ada baiknya memperhatikan tujuan menulis.

Lebih lanjut Semi (2007:14) mengatakan “Secara umum, tujuan orang menulis adalah

- a. Untuk menceritakan sesuatu,
- b. Untuk memberikan petunjuk atau pengarahan,
- c. Untuk menjelaskan sesuatu,
- d. Untuk meyakinkan, dan
- e. Untuk merangkum.

Tarigan (2008:24-25) menyebutkan beberapa tujuan menulis adalah sebagai berikut:

- a. Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*).
- b. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*).
- c. Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan *literer* atau wacana kesastraan (*literary Discourse*).
- d. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*ekspresive discourse*).

Tulisan yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajar disebut wacana informatif (*informative discourse*). Melalui tulisan, penulis bertujuan untuk memberitahukan atau menjejarkan sesuatu kepada pembaca sehingga pembaca menjadi lebih tahu mengenai sesuatu yang disampaikan oleh penulis. Tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan atau

mendesak disebut wacana persuasif (*persuasive discourse*). Melalui tulisan, pengarang bertujuan untuk meyakinkan pembacanya akan kebenaran gagasan yang disampaikan sehingga pembaca dapat dipengaruhi dan merasa yakin akan gagasan penulis.

Tulisan yang bertujuan untuk menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut tulisan literer atau wacana kesastraan (*literary Discourse*). Penulis bertujuan untuk menyenangkan atau menghindarkan kedudukan para pembaca. Melalui tulisan, penulis ingin mendorong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, serta membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya. Tulisan yang mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat atau berapi-api disebut wacana ekspresif (*ekspresive discourse*). Melalui tulisan, penulis bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi agar pembaca dapat memahami makna yang ada dalam tulisan.

Menurut Keraf (2004:38) menjelaskan tujuan menulis adalah sebagai berikut.

Tujuan menulis adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada para pembaca. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan penulisan efektif. Pertama, pengarang harus memiliki objek atau tujuan yang ingin dibicarakan. Apabila penulis telah menemukan objek tersebut, maka penulis harus memikirkan dan merenungkan gagasan-gagasan utama secara segar, jelas, dan terperinci. Kedua, penulis harus menuangkan dalam bentuk kalimat.

Keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi karena dalam pengertian tersebut muncul satu kesan adanya pengiriman

dan penerimaan pesan. Menulis mempunyai tujuan untuk memberitahukan atau mengajar, meyakinkan atau mendesak, menghibur atau menyenangkan, mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api agar dipahami oleh orang lain.

Tarigan (2008:24) membagi kategori tujuan menulis bagi pemula yakni “1) Memberitahukan atau mengajar, 2) meyakinkan atau mendesak, 3) menghibur atau menyenangkan, dan 4) mengutarakan atau mengekspresikan perasaan dan emosi yang berapi-api.

Sejalan dengan kategori tujuan menulis menurut Tarigan di atas, Hugo Hartig (Tarigan, 2008:25) merangkum tujuan menulis sebagai berikut “1) *Assignment purpose*, 2) *altruistic purpose*, 3) *persuasive purpose* 4) *informational purpose*, 5) *self-expressive purpose*, 6) *creative purpose* dan 7) *problem-solving purpose*”.

Berdasarkan tujuan menulis yang disebutkan oleh Hugo Hartig di atas, adapun penjelesan mengenai ketujuh kategori tersebut yakni sebagai berikut.

1. *Assignment purpose*

*Assignment purpose* atau tujuan penugasan yakni seorang menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri. Seperti seorang siswa yang ditugaskan merangkum buku oleh gurunya.

2. *Altruistic purpose*

*Altruistic purpose* atau tujuan altruistik yakni sebuah tulisan yang bertujuan untuk menyenangkan, menghindarkan keduakaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, serta ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya. Secara singkat tulisan altruistik mempunyai tujuan lebih mendahulukan kepentingan pembaca.

3. *Persuasive purpose*

*Persuasive purpose* atau tujuan persuasif yakni tulisan yang bertujuan untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang

diutarakan. Dengan kata lain, tulisan ini bertujuan untuk mempengaruhi pembaca agar yakin dan tertarik akan gagasan yang dituangkan atau diuraikan oleh penulis. Tulisan semacam ini banyak digunakan oleh para penulis untuk menawarkan sebuah produksi barang dalam bentuk iklan atau slogan serta kegiatan politik yang sering kali berbentuk slogan.

4. *Informational purpose*

*Informational purpose* atau tujuan informasional/tujuan penerangan yakni tulisan yang bertujuan memberi informasi, keterangan atau penerangan kepada para pembaca.

5. *Self-expressive purpose*

*Self-expressive purpose* atau tujuan pernyataan diri yakni tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

6. *Creative purpose*

*Creative purpose* atau tujuan kreatif yakni tulisan yang bertujuan untuk mencapai norma artistik, atau seni yang ideal. tulisan ini tidak hanya memberikan informasi, melainkan lebih dari itu. Yakni informasi yang disajikan penulis, membuat para pembaca bukan hanya sekedar tahu tentang apa yang disajikan oleh penulis, tetapi juga merasa terharu membaca tulisan tersebut.

7. *Problem-solving purpose*

*Problem-solving purpose* atau tujuan pemecahan masalah yakni penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Melalui tulisan ini, penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

### 3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Menulis

Menulis sebagai satu diantara dari empat komponen keterampilan berbahasa sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara garis besar (Suparno dan Yunus 2007:4) mengatakan “Faktor-faktor tersebut dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.

Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Faktor internal atau faktor dari dalam diri penulis, meliputi.

- 1) Minat, seseorang penulis yang memiliki minat yang kuat akan menghasilkan karya tulis yang baik. Karena dalam setiap karyanya ia

akan berusaha semaksimal mungkin untuk mengadakan perubahan-perubahan, perbaikan-perbaikan untuk menyempurnakan tulisannya.

- 2) Motivasi, sebagai usaha yang dapat menimbulkan dorongan kepada individu untuk melakukan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan.
- 3) Intelegensi, kompetensi atau yang lebih erat kaitanya dengan skema.

b. Faktor eksternal atau faktor dari luar dari penulis, yakni :

- 1) Saran dan alat tersedia.
- 2) Lingkungan sosial penulis, misalnya keteladanan guru, orang tua dan teman sebaya.

Sedangkan Grave (Suparno dan Yunus 2007:4) mengatakan terdapat tiga masalah dalam pembelajaran menulis yaitu.

- a. Seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis.
- b. Merasa tidak berbakat menulis.
- c. Merasa tidak tahu bagaimana harus menulis.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kedua faktor di atas memiliki pengaruh terhadap keberhasilan menulis seseorang dan latar belakang dua faktor inilah yang dapat menyebabkan setiap orang memiliki kemampuan menulis yang berbeda.

## **B. Puisi**

### **1. Pengertian Puisi**

Secara etimologis, kata puisi berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu “poiêo/poiô” adalah seni tertulis dimana bahasa digunakan untuk kualitas estetikanya untuk tambahan, atau selain arti semantiknya (Sadikin, 2010:22).

Puisi adalah karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan atau pemadatan semua kekuatan bahasa yakni dengan mengkonsentrasikan struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 2010: 25).

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyu yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata yang betul-betul terpilih agar memiliki kekiatan pengcapan. Oleh karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif. Menurut Nurgiantoro (2010:26) mengemukakan bahwa “Sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi tentu singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak”. Lebih lanjut Nurgiantoro (2010:312) mengatakan “Puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang tersaring penggunaannya”. Sedangkan Sumarjo (2009:2) menyatakan bahwa “Puisi merupakan bentuk karangan yang terikat oleh irama, rima, atau bait-baitnya”.

Puisi adalah satu diantara kesusastraan yang mengungkapkan pikiran atau perasaan penyair serta imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa, struktur fisik, dan struktur batinnya. Suruti (dalam Mustofa Sadikin, 2010:23)

Puisi adalah pengucapan bahasa yang memperhitungkan adanya aspek-aspek bunyi di dalamnya, yang mengungkapkan pengalaman imajinatif, emosional, dan intelektual penyair yang ditimba dari kehidupan individu dan sosialnya, yang diungkapkan dengan teknik tertentu sehingga puisi itu dapat membangkitkan pengalaman tertentu pula dalam diri pembaca atau pendengarnya. Sadikin (2010:90)

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa puisi adalah suatu karya sastra yang bentuknya ditata dengan sedemikian rupa sehingga menjadi sesuatu yang memiliki nilai estetik, yang disusun dengan perasaan yang imajinatif, berdasarkan pengalaman dan pengetahuan si penulis yang terikat dengan rima, irama, serta bait-baitnya sehingga dapat membangkitkan pengalaman tertentu dalam diri pembaca atau pendengarnya.

## **2. Jenis-jenis Puisi**

Jenis-jenis puisi dibedakan berdasarkan waktu kemunculannya, dibagi menjadi dua yaitu puisi lama dan puisi baru. Penjelasan kedua puisi tersebut yaitu sebagai berikut:

### **a. Puisi Lama**

Puisi lama adalah puisi yang terikat oleh aturan-aturan. Aturan-aturan itu antara lain: (1) jumlah kata dalam 1 baris, (2) jumlah baris dalam 1 bait, (3) persajakan (rima), (4) banyak suku kata tiap baris, dan (5) irama (Sadikin, 2010:24). Menurut Sumarjo (2009:4) “Puisi lama merupakan puisi yang mementingkan keindahan bahasa”.

Damaryanti (2013:13) mengatakan, ciri-ciri puisi lama yaitu sebagai berikut.

- 1) Merupakan puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya
- 2) Disampaikan lewat mulut-kemulut, jadi merupakan sastra lisan
- 3) Sangat terikat dengan aturan-aturan seperti jumlah baris, jumlah suku kata, maupun rima.

Menurut Sumarjo (2009:4-7) yang termasuk puisi lama antara lain.

1) Syair

Syair merupakan bentuk puisi lama yang berasal dari Arab, dengan ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Satu bait terdiri 4 baris atau larik
- b) Bersajak a a a a
- c) Semua baris sebagai isi
- d) Satu baris terdiri dari 8-12 suku kata.

Contoh:

Seorang hamba taat yang kuasa  
Bersujud Ia di hadapan-Nya  
Minta pertolongan dan harapan  
Hidup sejahtera dan bahagia

2) Pantun

Pantun merupakan bentuk kesenian rakyat yang dapat digunakan untuk berdialog. Pantun mempunyai ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Satu bait terdiri dari empat baris/larik
- b) Bersajak a b a b
- c) Baris pertama dan kedua sebagai sampiran, baris ketiga dan keempat sebagai isi
- d) Satu baris terdiri dari 8-12 suku kata

Contoh:

Berakit-rakit ke hulu  
Berenang-renang ketepian  
Bersakit-sakit dahulu  
Bersenang-senang kemudian

3) Gurindam

Gurindam merupakan bentuk puisi lama yang baris-barisnya memiliki hubungan sebab akibat. Ciri-ciri gurindam sebagai berikut

- a) Dua baris dalam satu bait
- b) Bersajak sama a a
- c) Baris pertama dan kedua memiliki hubungan sebab akibat

Contoh:

Kurang pikir kurang siasat  
Tentu kelak dirimu akan tersesat

## 4) Karmina

Karmina atau pantun kilat merupakan bentuk puisi lama yang terdiri dari dua baris dalam satu bait. Ciri-ciri karmina sebagai berikut.

- a) Satu bait terdiri dari dua baris
- b) Bersajak sama a a
- c) Tidak ada hubungan sebab akibat

Contoh:

Burung kulitang burung cendrawasih  
Cukup sekian terima kasih

## b. Puisi Baru

Puisi baru disebut juga puisi modern. Bentuk puisi baru lebih bebas dari pada puisi lama. Kalau puisi lama sangat terikat pada aturan-aturan yang ketat, puisi baru lebih bebas. Meskipun demikian, hakikat puisi tetap dipertahankan seperti rima, irama, pilihan kata, dan lain-lain. Sumarjo (2009:7) menyatakan bahwa “Puisi baru merupakan perkembangan dari puisi lama yang mengacu pada jumlah baris dalam satu bait”.

Damaryanti (2013:13) menyatakan ciri-ciri puisi baru sebagai berikut.

- 1) Bentuk rapi simetris
- 2) Mempunyai persajakan akhir yang teratur
- 3) Banyak menggunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola yang lain
- 4) Sebagian puisi empat seuntai
- 5) Tiap-tiap barisnya atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis)
- 6) Tiap gatranya terdiri atas dua kata (sebagian besar) empat sampai lima suku kata.

Menurut Sumarjo (2009:8-10) Jenis puisi baru dapat dilihat dari jumlah baris/larik setiap baitnya antara lain.

- 1) Disticho, merupakan puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari dua larik bersajak bebas.
- 2) Terzina, merupakan bentuk puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari tiga larik. Kesatuan bentuk dan keindahan bahasa menjadi hal yang penting.

- 3) Quartren (Quarteret) merupakan bentuk puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari empat larik.
- 4) Quin, merupakan puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari lima larik.
- 5) Sektet, merupakan puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari enam baris.
- 6) Septima, merupakan bentuk puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari tujuh baris atau larik.
- 7) Oktaf atau stanza, merupakan bentuk puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari delapan baris atau larik.
- 8) Soneta, merupakan bentuk puisi baru yang tiap baitnya terdiri dari empat belas baris atau larik dalam satu bait.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa puisi lama adalah puisi yang mempunyai ciri-ciri sebagai puisi rakyat yang tidak dikenal nama pengarangnya, disampaikan dari mulut kemulut dan terikat oleh aturan bait, baris, suku kata, dan rima tertentu. Sedangkan puisi baru adalah puisi yang tidak lagi serupa dengan puisi lama yang mempunyai ciri-ciri sebagai puisi yang lebih bebas, tidak terikat oleh jumlah baris, suku kata, rima, dan sebagainya.

### 3. Unsur-unsur Puisi

Puisi merupakan suatu kesatuan yang akan membentuk makna yang indah. Puisi adalah bentuk ungkapan ekspresi dari penyairnya, unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan, dan unsur yang satu dengan unsur yang lainnya menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya.

Menurut Sumarjo (2009:14-16) “puisi mengandung unsur-unsur intrinsik, yaitu terdiri dari tema, nada, latar atau setting, dan amanat” sedangkan Waluyo (2010:32) mengemukakan “unsur pokok puisi dibentuk

oleh beberapa unsur pendukung. Unsur pendukung tersebut berupa struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat. Sedangkan struktur fisik terdiri atas diksi, pengimajinasian, kata konkret, majas versifikasi, topografi”.

Adapun secara lebih detail, Utami (2013:89-93) berpendapat “unsur-unsur puisi bisa dibedakan menjadi dua struktur, yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi terdiri yang terdiri dari tema/makna (*sense*), rasa (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intention*). Sedangkan struktur fisik puisi terdiri dari perwajahan puisi (*topografi*), diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figuratife, dan versifikasi.

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur sebuah puisi dibentuk oleh dua struktur yaitu struktur batin dan struktur fisik. Struktur batin puisi terdiri dari tema, nada, rasa, diksi, amanat, imaji, dan kata kongkret. Sedangkan struktur fisik puisi yang terdiri dari perwajahan, diksi, imaji, kata kongkret, bahasa figurativ, dan versifikasi. Menulis sebuah puisi mutlak harus terpenuhi kedua unsur yaitu unsur batin dan fisik. Unsur-unsur tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak boleh terabaikan, apalagi jika ada salah satu unsur tidak terpenuhi maka akan mempengaruhi makna yang terkandung dalam puisi tersebut atau bahkan tidak dianggap sebagai sebuah puisi yang baik.

a. Struktur Fisik Puisi

1) Perwajahan (tipografi)

Struktur fisik puisi membentuk tipografi yang khas puisi. Tipografi bentuknya bermacam-macam antara lain berbentuk grafis, kaligrafi, kerucut dan sebagainya. Jadi tipografi memberikan ciri khas puisi pada periode angkatan tertentu. Utami (2013:92) mengatakan “Perwajahan puisi (topografi), yaitu bentuk puisi seperti halaman yang tidak dipenuhi kata-kata, tepi kanan-kiri, pengaturan barisnya, hingga baris puisi yang tidak selalu dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik”.

Cara penulisannya puisi tidak selalu harus ditulis dari tepi kiri dan berakhir di tepi kanan seperti bentuk tulisan umumnya. Susunan penulisan dalam puisi disebut tipografi (Pradopo, 2005:210). Menurut uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Tipografi puisi merupakan bentuk visual yang bisa memberi makna tambahan dan bentuknya bisa didapati pada jenis puisi konkret.

2) Diksi (pilihan kata)

Menciptakan sebuah puisi penyair mempunyai tujuan yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya. Utami (2013: 92) mengatakan “Diksi adalah pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya”. Dalam menciptakan sebuah puisi penyair mempunyai tujuan

yang hendak disampaikan kepada pembaca melalui puisinya. Penyair ingin mencurahkan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami hatinya. Selain itu penyair juga mempertimbangkan urutan katanya dan kekuatan daya magis kata-kata diberi makna baru dan yang tidak bermakna diberi makna menurut kehendak penyair. Karena begitu pentingnya kata-kata dalam puisi, maka bunyi kata juga dipertimbangkan secara cermat dalam pemilihannya (Waluyo, 1991:72).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pemilihan kata yang tepat, padat dan kaya akan nuansa makna dan suasana yang diusahakan secermat dan seteliti mungkin, dengan mempertimbangkan arti sekecil-kecilnya baik makna denotatif, maupun makna konotatif, sehingga mampu mempengaruhi imajinasi pembacanya.

### 3) Imaji

Utami (2013:92) mengatakan “Imaji adalah kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman indrawi, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan”. Semua penyair ingin menyuguhkan pengalaman batin yang pernah dialaminya kepada para pembacanya melalui karyanya. Salah satu usaha untuk memenuhi keinginan tersebut ialah dengan pemilihan serta penggunaan kata-kata dalam puisinya. Waluyo, (1991: 97) mengatakan “Pengimajian dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat

mengungkapkan pengalaman sensoris seperti penglihatan, pendengaran dan perasaan”.

Berdasarkan uraian dan pendapat di atas dapat disimpulkan pengimajian adalah susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris di mana pembaca seolah-olah dapat melihat, mendengar, merasakan seperti apa yang dilihat, didengar dan dirasakan penyair dalam puisinya secara imajinatif melalui pengalaman dan rasa kita.

#### 4) Kata Konkret

Seperti halnya imaji, kata konkret erat kaitannya dengan penggunaan bahasa kiasan dan lambang. Sedangkan yang dimaksud dengan kata konkret sendiri ialah kata-kata yang jika dilihat secara denotatif sama tetapi secara konotatif tidak sama karena disesuaikan dengan kondisi dan situasi pemakainya. Utami (2013:93) mengatakan “Kata konkret yaitu kata yang dapat ditangkap dengan indra yang memungkinkan munculnya imaji. Kata-kata ini berhubungan dengan kiasan atau lambing”.

Untuk membangkitkan imaji (daya bayang) pembaca, maka kata-kata harus diperkonkret. Maksudnya adalah bahwa kata-kata itu dapat mengarah pada arti secara keseluruhan. Seperti halnya pengimajian, kata yang diperkonkret erat kaitannya dengan penggunaan bahasa kiasan dan lambing (Waluyo, 2010: 81).

Jadi yang dimaksud konkret adalah kata yang dapat menyarankan kepada arti yang menyeluruh, dengan demikian pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa, keadaan, maupun sesuatu yang digambarkan penyair sehingga pembaca dapat memahami arti puisi.

#### 5) Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif yaitu bahasa yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Utami (2013:93) mengatakan “Bahasa figuratif yaitu bahasa berkias yang dapat menghidupkan atau meningkatkan efek dan menimbulkan konotasi tertentu. Bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis, artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna”. Bahasa figuratif adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang (Waluyo, 2010: 83).

Menurut uraian di atas bahasa figuratif adalah cara yang dipergunakan oleh penyair untuk membangkitkan dan menciptakan imagery dengan mempergunakan gaya bahasa, gaya perbandingan, gaya kiasan, gaya pelambang sehingga makin jelas makna atau lukisan yang hendak dikemukakan penyair melalui puisinya.

#### 6) Versifikasi

Versifikasi terdiri dari rima, ritma dan metrum. Rima adalah alunan yang terjadi karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi

dalam arus panjang pendek bunyi. Metrum adalah ukuran irama yang ditentukan oleh jumlah panjang tekanan suku kata dalam setiap baris. Utami (2013:93) mengatakan “Versifikasi yaitu menyangkut rima, ritme, dan metrum. Rima adalah persamaan bunyi pada puisi, baik di awal, tengah, maupun diakhir baris puisi”.

#### b. Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi adalah unsur pembangun puisi yang tidak tampak langsung dalam penulisan kata-katanya. Struktur batin sebuah puisi terdiri dari tema, rasa, diksi, amanat, imaji, dan kata kongkret.

##### 1) Tema

Tema adalah pokok pikiran atau disebut sebagai dasar sebuah cerita yang di perbincangkan untuk mengarang. Tema berhubungan langsung dengan pengarangnya yang tidak lepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi antara lain falsafah hidup, lingkungan, agama, pekerjaan dan pendidikan. Sumarjo (2009:15) mengatakan “Sebuah puisi diciptakan pasti mempunyai pokok bahasan (tema) yang jelas”. Sedangkan menurut Utami (2013:89) “Media puisi adalah sebuah bahasa, bahasa yang mempunyai hubungan tanda dengan makna”.

Pendapat di atas dapat disimpulkan tema adalah sesuatu yang diciptakan atau digambarkan penyair melalui puisinya yang mengandung suatu pokok persoalan yang hendak dikemukakan. Tema juga merupakan latar belakang terciptanya sebuah puisi, yang tidak dapat dipisahkan dari pengarangnya.

## 2) Rasa

Perasaan (feeling) merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkannya. Utami (2013:89) mengatakan “Rasa (feeling) yaitu sikap penyair terhadap pokok permasalahan yang terdapat dalam puisinya”. Pengungkapan tema dan rasa erat kaitannya dengan latar belakang sosial dan psikologi penyair, misalnya latar belakang pendidikan, agama, jenis kelamin, kelas sosial, kedudukan dalam masyarakat, usia, pengalaman sosiologis dan psikologis, dan pengetahuan.

Perasaan penyair dalam puisinya dapat dikenal melalui penggunaan ungkapan-ungkapan yang digunakan dalam puisinya karena dalam menciptakan puisi suasana hati penyair juga ikut diekspresikan dan harus dapat dihayati oleh pembaca (Waluyo, 2010:121). Jadi rasa adalah sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkan dalam puisinya, yang merupakan gambaran perasaan yang dialami penyair pada saat menciptakan puisinya.

## 3) Nada

Nada yaitu sikap penyair terhadap pembacaan sebuah puisi. Menurut Sumarjo (2009:15) “Setiap puisi memiliki nada suasana yang menggambarkan isi puisi. Suasana atau nada tersebut dapat berupa kesedihan, kegembiraan, keberanian, sunyi, dan sebagainya”. Nada dalam puisi dapat diketahui dengan memahami apa yang tersurat, yaitu bahasa/ ungkapan-ungkapan yang dipakai dalam puisi. Utami (2013:89)

mengatakan “Nada (tone), yaitu sikap penyair terhadap pembacanya. Nada juga berhubungan dengan tema dan rasa. Penyair dapat menyampaikan tema dengan nada, bekerja sama dengan pembaca untuk memecahkan masalah”.

#### 4) Amanat

Amanat/tujuan/maksud (intention), sadar maupun tidak sadar, ada tujuan yang mendorong penyair menciptakan puisi. Tujuan tersebut bisa dicari sebelum penyair menciptakan puisi, maupun dapat ditemui dalam puisinya (Utami, 2013:90). Sedangkan menurut Sumarjo (2009:16) menyatakan bahwa “Seorang penyair dalam menciptakan karya-karyanya mempunyai amanat atau pesan yang tersirat kepada pembacanya. Tujuannya agar pembaca memahami maksud puisi dan dapat bertindak atau introspeksi diri terhadap puisi itu”.

Menurut pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa amanat dalam sebuah puisi adalah maksud yang hendak disampaikan atau himbauan, pesan, tujuan yang hendak disampaikan penyair melalui puisinya. Oleh karena itu, puisi selalu ingin mengandung amanat (pesan).

## C. Model pembelajaran *Integrated Skill*

### 1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Pada hakikatnya kata “model” memiliki definisi yang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu

pengetahuan atau yang mengadopsinya. Arends (Shoimin 2014:23) menyatakan “*The term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax, environment, and management system*”. Artinya istilah model pembelajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuan, sintaks, lingkungan, dan sistem pengolahannya.

Joyce dan Weli (Rusman, 2013:133) menyatakan “Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”. Sejalan dengan pendapat tersebut Soekamto (Shoimin, 2014:23) menjelaskan “Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rencana atau pola yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan terutama dalam proses belajar mengajar.

## 2. Pengertian *Integrated Skill*

*Integrated Skill* dikenal dengan istilah keterampilan bahasa terpadu. Menurut Echols dan Hassan Shadilly (2002:326) *Integrated* adalah kata sifat yang berarti “yang digabungkan” atau “terpadu” sementara *skill* adalah kata

benda yang berarti “kecakapan, kepandaian, keterampilan”. Jadi *Integrated Skill* dapat berarti keterampilan terpadu terutama dalam pembelajaran bahasa. Berikut akan diuraikan pengertian *Integrated Skill* atau keterampilan bahasa terpadu menurut para ahli.

Joni (2006:3) “Keterampilan bahasa terpadu merupakan suatu sistem pembelajaran bahasa yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif mencari, menggali dan menemukan konsep serta prinsip bahasa secara holistik, bermakna dan otentik”. Keterampilan bahasa terpadu akan terjadi apabila peristiwa-peristiwa otentik atau eksplorasi topik atau tema menjadi pengendalian dalam kegiatan pembelajaran. Dengan berpartisipasi dalam eksplorasi tema peristiwa tersebut, siswa belajar sekaligus proses dan isi beberapa mata pelajaran secara serempak.

Hadisubroto (2006:9) “Keterampilan bahasa terpadu adalah pembelajaran bahasa yang diawali dengan suatu keterampilan bahasa yang dikaitkan dengan keterampilan berbahasa lainnya yang dilakukan secara spontan atau direncanakan, dari satu bahasan atau lebih dan dengan beragam pengalaman belajar anak, maka pembelajaran menjadi lebih bermakna”. Sukandi (2001:3) “Pengajaran terpadu pada dasarnya dimaksudkan sebagai kegiatan dengan keterampilan lain yang mereka pahami, mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa keterampilan bahasa disajikan tiap pertemuan”.

Simpulan dari *Integrated Skill* atau keterampilan terpadu adalah model pembelajaran yang melibatkan beberapa keterampilan bahasa, yang disajikan

secara terpadu, yaitu dengan menyatukan atau mengaitkan keterampilan bahasa yang mereka pelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan keterampilan bahasa lain dalam pembelajaran bahasa, sehingga tidak berdiri sendiri.

### 3. Karakteristik *Integrated Skill*

Model pembelajaran *Integrated Skill* memiliki karakteristik, Depdikbud (Trianto, 2010) pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik atau ciri-ciri, yaitu: holistik, bermakna, otentik dan aktif.

- a. Holistik  
Suatu gejala atau fenomena yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu diamati dan dikaji dari beberapa bidang kajian sekaligus, tidak dari sudut pandang yang berkotak-kotak. Pada gilirannya nanti, hal ini akan membuat siswa menjadi lebih arif dan bijak dalam menyikapi atau menghadapi kejadian yang ada di depan mereka.
- b. Bermakna  
Pengkajian suatu fenomena dari berbagai macam aspek yang memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antar konsep-konsep yang berhubungan yang disebut skemata.
- c. Otentik  
Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung. Guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator dan katalisator, sedangkan siswa bertindak sebagai aktor pencari informasi dan pengetahuan.
- d. Aktif  
Pembelajaran terpadu menekankan siswa dalam pembelajaran baik secara fisik, intelektual, maupun emosional guna tercapainya hasil belajar yang optimal. Dengan demikian pembelajaran terpadu bukan semata-mata merancang aktifitas-aktifitas dari masing-masing mata pelajaran yang saling terkait.

#### 4. Langkah-langkah pembelajaran *Integrated Skill*

Langkah-langkah pembelajaran terpadu mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi. Prabowo (Sugiyanto, 2010:118).

##### a. Tahap perencanaan

- 1) Menentukan jenis topik dan jenis keterampilan yang dipadukan. Menulis puisi dapat dipadukan dengan keterampilan menulis dan keterampilan membaca.
- 2) Menentukan kajian materi, kompetensi dasar dan indikator. Langkah ini akan mengarahkan guru untuk menentukan sub keterampilan dari masing-masing keterampilan yang dapat diintegrasikan dalam suatu unit pembelajaran.
- 3) Menentukan sub keterampilan yang dipadukan secara umum. Keterampilan-keterampilan yang dikuasai meliputi keterampilan berfikir, sosial dan keterampilan mengorganisir.
- 4) Merumuskan indikator hasil belajar setiap indikator, hasil belajar dirumuskan berdasarkan kaidah penelitian yang meliputi: *audience, behavior, condition dan degree*.
- 5) Menentukan langkah-langkah pembelajaran, langkah ini diperlukan sebagai strategi guru untuk mengintegrasikan setiap sub keterampilan yang telah dipilih pada setiap langkah pembelajaran.

##### b. Tahap pelaksanaan

- 1) Guru hendaknya tidak menjadi *single actor* yang mendominasi dalam kegiatan pembelajaran, artinya sistem *teacher oriented* (pembelajaran yang berpusat pada guru), tidak diterapkan, karena peran guru lebih besar sebagai fasilitator guna memungkinkan siswa untuk menjadi pembelajaran yang mandiri.
- 2) Pemberian tanggungjawab individu harus jelas dalam setiap tugas yang menuntut adanya pembelajar yang mandiri.
- 3) Guru perlu akomodasi terhadap ide-ide yang terkadang sama sekali tidak terpikirkan dalam proses perencanaan pembelajaran.

##### c. Tahap evaluasi

Tahap evaluasi dapat berupa evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil pembelajaran. Tahap evaluasi menurut Depdiknas (2006:6), diantaranya sebagai berikut:

- 1) Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri di samping bentuk evaluasi lainnya.
- 2) Guru perlu mengajak para siswa untuk mengevaluasi perolehan belajar yang telah dicapai berdasarkan kriteria keberhasilan pencapaian tujuan yang akan dicapai.

#### **D. Model Pembelajaran *Integrated Skill* dan Keterampilan Menulis Puisi**

Model Pembelajaran *Integrated Skill* atau keterampilan terpadu Memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan evaluasi diri, melibatkan beberapa keterampilan bahasa, yang disajikan secara terpadu, yaitu dengan menyatukan atau mengaitkan keterampilan bahasa yang mereka pelajari melalui pengamatan langsung dan menghubungkannya dengan keterampilan bahasa lain dalam pembelajaran bahasa, sehingga tidak berdiri sendiri.

Adapun cara kerja model pembelajaran *Integrated Skill* :

1. Cara kerja model pembelajaran ini diterapkan oleh guru mata pelajaran bahasa Indonesia yaitu pada aspek keterampilan menulis. Keterampilan menulis merupakan Pendahuluan
  - a. Mengaitkan pelajaran sekarang dengan pelajaran sebelumnya.
  - b. Memotivasi siswa.
  - c. Memberikan pertanyaan kepada siswa untuk mengetahui persyaratan yang sudah dikuasai siswa.
  - d. Menjelaskan tujuan pembelajaran (kompetensi dasar dan indikator).
2. Presentasi materi
  - a. Presentasi konsep-konsep yang harus dikuasai oleh siswa melalui demonstrasi dan bahan bacaan.
  - b. Presentasi keterampilan proses yang dikembangkan.
3. Membimbing pelatihan
  - a. Mengingatkan siswa bekerja secara individu.
  - b. Memberikan bimbingan seperlunya.

- c. Mengumpulkan hasil kerja siswa setelah batas waktu yang ditentukan.
4. Menelaah pemahaman dan memberikan umpan balik
  - a. Meminta salah satu siswa untuk menampilkan puisi terbaik.
  - b. Meminta siswa lain menanggapi hasil penampilan siswa yang terpilih.
5. Mengembangkan dengan memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan.
  - a. Mengecek dan memberikan umpan balik terhadap tugas yang dilakukan.
  - b. Membimbing siswa menyimpulkan seluruh materi pembelajaran yang baru saja dipelajari.
  - c. Memberikan tugas rumah.

6. Menganalisis dan mengevaluasi

Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap kinerja mereka.

suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh siswa untuk menuangkan gagasan, ide-ide ke dalam tulisan. Jadi, hasil yang diharapkan dari model pembelajaran *Integrated Skill* adalah untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa.